

## ***Analisis Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Non Hormonal Di Kota Tanjung Balai Tahun 2026***

### ***Analysis of Factors Associated with the Choice of Long-Term Non-Hormonal Contraceptive Methods in Tanjung Balai City, 2026.***

Dini Noviani Amri<sup>1</sup>, Romauli Anna Teresia Marbun<sup>2\*</sup>, Raisha Octavariny<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Email : [romauliannateresia@medistra.ac.id](mailto:romauliannateresia@medistra.ac.id)

#### **Abstrak**

**Latar Belakang:** Banyak wanita yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Kurangnya informasi tentang metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan para ibu menyebabkan keengganan mereka mengikuti program Keluarga Berencana. **Tujuan :** untuk menganalisis faktor faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai. **Metode:** menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. **Hasil:** hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemilihan MKJP non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai ( $p < 0,05$ ), hubungan yang signifikan antara faktor kepercayaan dengan pemilihan Mjnp non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai ( $p < 0,05$ ), hubungan yang signifikan antara Lokasi/Jarak dengan pemilihan MKJP non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai ( $p < 0,05$ ), hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemilihan MKJP non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai ( $p < 0,05$ ), hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan MKJP non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai ( $p < 0,05$ ), dan hubungan yang signifikan antara faktor fasilitas pelayanan dengan pemilihan MKJP non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai ( $p < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, kepercayaan, jarak layanan, dukungan suami, dan fasilitas kesehatan berhubungan signifikan dengan pemilihan MKJP non hormonal ( $p < 0,05$ ) di Kota Tanjung Balai. Faktor paling dominan adalah sikap pasangan usia subur terhadap penggunaan MKJP tersebut.

**Kata kunci: MJKP; Wanita; Informasi; Non Hormonal**

#### **Abstract**

**Background:** Many women face difficulties in choosing a contraceptive method. This is not only due to limited availability of methods, but also a lack of knowledge about their requirements and safety. Insufficient information about suitable contraceptive methods leads to reluctance among mothers to participate in family planning programs. **Objective:** To analyze the factors influencing the selection of non-hormonal long-acting contraceptive methods (MKJP) in Tanjung Balai City. **Methods:** This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The sampling technique applied was accidental sampling. **Results:** There were significant relationships between attitude and the selection of non-hormonal MKJP ( $p < 0.05$ ), belief and MKJP selection ( $p < 0.05$ ), location/distance and MKJP selection ( $p < 0.05$ ), husband's support and MKJP selection ( $p < 0.05$ ), as well as healthcare facility factors and MKJP selection ( $p < 0.05$ ) in Tanjung Balai City. **Conclusion:** Attitude, belief, service distance, husband's support, and healthcare facilities are significantly associated with the selection of non-hormonal MKJP ( $p < 0.05$ ) in Tanjung Balai City. The most dominant factor is the attitude of couples of reproductive age toward the use of MKJP.

**Keywords: MJKP; Women; Information; Non Hormonal.**

\*Corresponding Author: Romauli Anna Teresia Marbun, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : [romauliannateresia@medistra.ac.id](mailto:romauliannateresia@medistra.ac.id)

Doi : 10.35451/y07q5039

Received : February 15, 2026. Accepted: March 03, 2026. Published: April 30, 2026

Copyright (c) 2026 : Romauli Anna Teresia Marbun. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International

## **1. PENDAHULUAN**

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan dengan negara lain. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki angka kematian ibu sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup, yang menempatkan Indonesia pada posisi kedua tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Salah satu penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan saat persalinan yang sering dikaitkan dengan kehamilan yang terlalu dekat jaraknya atau kehamilan yang tidak direncanakan. Oleh karena itu, upaya penurunan AKI perlu didukung melalui peningkatan pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk program keluarga berencana (KB), sebagai bagian dari upaya mencapai *Universal Health Coverage* dan mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Program keluarga berencana merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta mengendalikan pertumbuhan penduduk. Penggunaan kontrasepsi membantu pasangan suami istri dalam merencanakan jumlah anak, mengatur jarak kehamilan, serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Namun demikian, pemanfaatan metode kontrasepsi di negara berkembang masih lebih rendah dibandingkan negara maju. Secara global, tingkat penggunaan kontrasepsi di negara maju mencapai sekitar 70%, sedangkan di negara berkembang hanya sekitar 40%, sehingga masih diperlukan upaya peningkatan akses dan pemahaman masyarakat terhadap pelayanan KB [1].

Di Indonesia, penggunaan metode kontrasepsi masih didominasi oleh metode hormonal seperti suntik dan pil. Data BKKBN (2023) menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik mencapai 32% dan pil 14%, sedangkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang non hormonal seperti IUD/AKDR hanya sekitar 7% dan metode lain seperti implan sekitar 3%. Padahal metode kontrasepsi jangka panjang memiliki efektivitas tinggi, masa perlindungan yang lebih lama, serta secara ekonomi lebih efisien dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek. Rendahnya penggunaan MKJP menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam penerimaan dan pemilihan metode kontrasepsi tersebut di masyarakat [2].

Berbagai faktor diketahui memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi, antara lain tingkat pengetahuan, kondisi ekonomi, dukungan pasangan, kepercayaan terhadap pelayanan kesehatan, serta faktor sosial budaya yang berkembang di masyarakat [3]. Selain itu, keterbatasan informasi mengenai keamanan dan manfaat metode kontrasepsi juga menyebabkan sebagian wanita mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang tepat. Kurangnya konseling serta keterbatasan akses pelayanan kesehatan juga dapat menurunkan minat masyarakat untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang [4].

Di wilayah Kota Tanjung Balai, data menunjukkan bahwa jumlah peserta KB aktif mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024 tercatat sekitar 1.712 peserta KB aktif, dengan penggunaan kontrasepsi hormonal sebanyak 1.100 orang dan non hormonal sebanyak 612 orang, yang menunjukkan bahwa penggunaan metode non hormonal masih relatif rendah [5]. Hasil survei awal juga menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan MKJP dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat, adanya rasa takut terhadap prosedur pemasangan kontrasepsi, kurangnya dukungan suami, serta pengaruh norma sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang non hormonal di Kota Tanjung Balai [6].

## **2. METODE**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel bebas dan tergantung hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling, yaitu pengambilan sampel dari masyarakat yang kebetulan ada atau datang pada saat penelitian dilakukan. Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (sampling error) sebesar 10% (0,1). Berdasarkan

jumlah populasi sebanyak 1.116 akseptor KB, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 91,77 yang kemudian dibulatkan menjadi 92 responden.

### **Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kota Tanjung Balai pada November 2024 sampai April 2025. Berdasarkan survei pendahuluan, pada tahun 2024 terdapat 15.364 peserta KB aktif, dengan 2.246 pengguna metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Populasi penelitian adalah seluruh wanita pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan kontrasepsi MKJP di Kota Tanjung Balai, yaitu sebanyak 1.116 akseptor KB.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang berisi pertanyaan terkait variabel penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen instansi terkait serta literatur ilmiah seperti jurnal, WHO, Depkes RI, Kemenkes RI, dan BKKBN.

### **Analisis Data**

Metode analisis data meliputi analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel dalam tabel frekuensi. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$  untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Selanjutnya, analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk mengetahui variabel yang paling dominan serta pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

## **3. HASIL**

### **Hasil Analisis Univariat**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 92 pasangan usia subur (PUS) di Kota Tanjung Balai, sebagian besar responden berumur 26–35 tahun sebanyak 56 orang (60,87%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh SMP sebanyak 40 orang (43,48%), dengan pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 27 orang (29,35%). Mayoritas responden beragama Islam sebanyak 51 orang (55,43%) dan berasal dari suku Melayu sebanyak 45 orang (48,91%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki jarak tempat tinggal ke fasilitas pelayanan kesehatan yang jauh ( $>2,5$  km) yaitu sebanyak 60 orang (65,22%).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 92 responden di wilayah Kota Tanjung Balai, distribusi responden berdasarkan beberapa faktor menunjukkan variasi pada setiap variabel yang diteliti. Pada faktor sikap, sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 48 orang (52,17%), sedangkan yang memiliki sikap positif sebanyak 44 orang (47,83%). Pada faktor kepercayaan, responden yang memiliki kepercayaan kurang baik sebanyak 50 orang (54,35%), sedangkan yang memiliki kepercayaan baik sebanyak 42 orang (45,65%). Selanjutnya pada faktor fasilitas pelayanan, responden yang menilai fasilitas pelayanan kurang baik sebanyak 48 orang (52,17%), sementara yang menilai baik sebanyak 44 orang (47,83%).

Pada faktor lokasi atau jarak pelayanan kesehatan, sebagian besar responden menilai lokasi pelayanan kesehatan terjangkau sebanyak 50 orang (54,35%), sedangkan yang menilai lokasi jauh sebanyak 42 orang (45,65%). Pada faktor peran petugas kesehatan, responden yang menilai peran petugas kesehatan baik sebanyak 47 orang (51,09%) dan yang menilai kurang baik sebanyak 45 orang (48,91%). Sementara itu pada faktor dukungan suami, sebagian besar responden menyatakan kurang mendapat dukungan suami yaitu sebanyak 52 orang (56,52%), sedangkan yang mendapat dukungan suami sebanyak 40 orang (43,48%). Berdasarkan distribusi responden, sebagian besar tidak memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) non hormonal sebanyak 51 orang (55,43%), sedangkan yang memilih sebanyak 41 orang (44,57%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai masih relatif rendah.

### **Analisa Bivariat**

#### **Hubungan Sikap dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) non hormonal**

Tabulasi Silang Sikap dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Tabulasi Silang Sikap dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai**

Sikap	Pemilihan MJKP Non Hormona						<i>p-value</i>
	Memilih		Tidak Memilih				
	N	%	N	%	N	%	
<b>Sikap</b>							0,02
Positif	43	46,74	1	1,09	44	47,83	
Negatif	2	2,17	46	50	48	52,17	
	45	48,91	47	51,09	92	100	

Berdasarkan tabulasi silang, dari 44 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 43 responden memilih MKJP non hormonal dan 1 responden tidak memilih. Sementara itu, dari 48 responden dengan sikap negatif, hanya 2 responden yang memilih MKJP dan 46 responden tidak memilih. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ , sehingga terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai tahun 2025.

**Hubungan Faktor Kepercayaan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai**

Tabulasi Silang Faktor Kepercayaan dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Tabulasi Silang Faktor Kepercayaan dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai**

Faktor Kepercayaan	Pemilihan MJKP Non Hormona						<i>p-value</i>
	Memilih		Tidak Memilih				
	N	%	N	%	N	%	
<b>Faktor Kepercayaan</b>							0,015
Baik	42	45,65	0	0	42	45,65	
Kurang Baik	2	2,17	48	52,17	50	54,35	
	44	47,83	48	52,17	92	100	

Berdasarkan hasil tabulasi silang, dari 42 responden yang memiliki faktor kepercayaan baik seluruhnya memilih MKJP non hormonal. Sementara itu, dari 50 responden yang memiliki kepercayaan kurang baik, hanya 2 responden yang memilih MKJP dan 48 responden tidak memilih. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,015 (<0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor kepercayaan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai tahun 2025.

**Hubungan Faktor Lokasi/Jarak dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai**

Tabulasi Silang Faktor Lokasi/Jarak dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Tabulasi Silang Faktor Lokasi/Jarak dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal**

Lokasi/Jarak	Pemilihan MJKP Non Hormona						<i>p-value</i>
	Memilih		Tidak Memilih				
	N	%	N	%	N	%	
<b>Lokasi/Jarak</b>							0,015
Terjangkau	48	52,17	2	2,17	50	54,35	
Jauh	22	23,91	20	21,74	42	45,65	
	70	76,09	22	23,91	92	100	

Berdasarkan tabulasi silang, sebagian besar responden dengan lokasi/jarak pelayanan kesehatan yang terjangkau memilih MKJP non hormonal, yaitu 48 responden, sedangkan pada responden dengan lokasi yang jauh terdapat 22 responden yang memilih MKJP dan 20 responden tidak memilih. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,015 (<0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor lokasi/jarak memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai.

**Hubungan Faktor Peran Petugas Kesehatan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai**

Tabulasi Silang Faktor Peran Petugas Kesehatan dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4 Tabulasi Silang Faktor Peran Petugas Kesehatan dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal**

Peran Petugas Kesehatan	Pemilihan MJKP Non Hormonal						<i>p-value</i>
	Memilih		Tidak Memilih				
	N	%	N	%	N	%	
<b>Peran Petugas Kesehatan</b>							0,015
Baik	36	39,13	11	11,96	47	51,09	
Kurang Baik	15	16,30	30	32,61	45	48,91	
	51	55,43	41	44,57	92	100	

Berdasarkan tabulasi silang, sebagian besar responden yang menilai peran petugas kesehatan baik memilih MKJP non hormonal sebanyak 36 responden, sedangkan pada responden yang menilai peran petugas kesehatan kurang baik hanya 15 responden yang memilih. Hasil uji Chi-square menunjukkan  $p = 0,015 (<0,05)$ , sehingga terdapat hubungan signifikan antara peran petugas kesehatan dengan pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai tahun 2025.

**Hubungan Faktor Dukungan Suami dengan pemilihan MJKP non hormonal di Wilayah Kota Tanjung Balai**

Tabulasi Silang Faktor Dukungan Suami dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5. Tabulasi Silang Faktor Dukungan Suami dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal**

Dukungan Suami	Pemilihan MJKP Non Hormonal						<i>p-value</i>
	Memilih		Tidak Memilih				
	N	%	N	%	N	%	
<b>Dukungan Suami</b>							0,015
Baik	37	40,22	3	3,26	40	43,48	
Kurang Baik	4	4,35	48	52,17	52	56,52	
	41	44,57	51	55,43	92	100	

Berdasarkan tabulasi silang, sebagian besar responden yang mendapat dukungan suami memilih MKJP non hormonal yaitu 37 responden, sedangkan pada responden yang kurang mendapat dukungan suami hanya 4 responden yang memilih MKJP. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,015 (<0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung .

**Hubungan Faktor Fasilitas Pelayanan dengan Pemilihan MJKP Non Hormonal di Wilayah Kota Tanjung Balai**

Tabulasi Silang Faktor Fasilitas Pelayanan dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 4.14 Tabulasi Silang Faktor Fasilitas Pelayanan dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal**

Fasilitas Pelayanan	Pemilihan MJKP Non Hormonal						<i>p-value</i>
	Memilih		Tidak Memilih				
	N	%	N	%	N	%	
							0,01
Baik	39	42,39	5	5,43	44	47,83	
Kurang Baik	2	2,17	46	50	48	52,17	
	41	44,57	51	55,43	92	100	

Berdasarkan tabulasi silang, sebagian besar responden yang menilai fasilitas pelayanan baik memilih MKJP non hormonal yaitu 39 responden, sedangkan pada responden yang menilai fasilitas pelayanan kurang baik hanya 2 responden yang memilih MKJP. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,01 (<0,05)$  sehingga dapat

disimpulkan bahwa fasilitas pelayanan memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai tahun 2025.

#### **Analisis Multivariat**

Berdasarkan hasil analisis, nilai signifikansi log likelihood  $(0,000) < \alpha (0,05)$  menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan. Hasil uji Wald juga menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai p-Wald  $< 0,05$ , sehingga variabel sikap, kepercayaan wanita, fasilitas kesehatan, lokasi, peran petugas kesehatan, dan dukungan suami masuk dalam model regresi logistik berganda. Analisis multivariat ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang paling dominan memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) non hormonal di Kota Tanjung Balai Tahun 2025.

## **4. PEMBAHASAN**

### **Hubungan Sikap Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 43 responden memilih MKJP non hormonal dan 1 responden tidak memilih. Sebaliknya, dari 48 responden dengan sikap negatif, hanya 2 responden yang memilih MKJP dan 46 responden tidak memilih. Hasil uji Chi-square menunjukkan  $p = 0,000 (<0,05)$ , sehingga terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai tahun 2025. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap positif dapat mendorong penggunaan kontrasepsi jangka panjang karena dianggap lebih aman dan efektif, sedangkan sikap negatif dapat menjadi penghambat meskipun informasi dan akses tersedia [7,8]. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sikap ibu berpengaruh terhadap pemilihan dan penggunaan MKJP, khususnya metode IUD [9,10].

Secara teoritis, sikap merupakan respons seseorang terhadap suatu stimulus yang belum tampak dalam tindakan, tetapi dapat memengaruhi perilaku. Menurut Notoatmodjo yang mengutip Newcomb, sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap objek tertentu [11]. Sikap terhadap penggunaan MKJP dipengaruhi oleh pengalaman, keluarga, budaya, dan informasi dari media massa [12]. Oleh karena itu, edukasi dan konseling oleh tenaga kesehatan penting untuk membentuk sikap positif masyarakat agar meningkatkan penggunaan MKJP non hormonal.

### **Hubungan Faktor Kepercayaan dengan MKJP non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor kepercayaan dengan pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai tahun 2025. Dari 42 responden yang memiliki tingkat kepercayaan baik, seluruhnya memilih MKJP non hormonal. Sementara itu, dari 50 responden yang memiliki kepercayaan kurang baik, hanya 2 responden yang memilih MKJP non hormonal dan 48 responden tidak memilih. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,015 (<0,05)$  yang berarti terdapat hubungan signifikan antara faktor kepercayaan dengan pemilihan MKJP non hormonal.

Faktor kepercayaan mencakup keyakinan individu terhadap efektivitas, keamanan, serta manfaat metode kontrasepsi, termasuk kepercayaan terhadap tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan. Kepercayaan yang baik dapat meningkatkan kesiapan individu dalam memilih MKJP non hormonal karena mereka merasa metode tersebut aman, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebaliknya, rendahnya tingkat kepercayaan dapat menjadi hambatan dalam pemilihan metode kontrasepsi tersebut [14]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan MKJP non hormonal, serta penelitian yang menyatakan bahwa dukungan pasangan dan kepercayaan terhadap layanan kesehatan turut memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi [15].

Secara teoritis, kepercayaan merupakan determinan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi [16]. Dalam teori *Health Belief Model* (HBM), kepercayaan dipengaruhi oleh persepsi manfaat, risiko, dan hambatan yang dirasakan. Sementara itu, *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa norma sosial dan dukungan pasangan, keluarga, serta masyarakat memengaruhi niat seseorang dalam memilih metode kontrasepsi [17]. Oleh karena itu, edukasi, penyuluhan kesehatan, serta keterlibatan tokoh masyarakat

dan tenaga kesehatan penting untuk meningkatkan kepercayaan terhadap MKJP non hormonal dan partisipasi dalam program keluarga berencana [18].

#### **Hubungan Faktor Lokasi/Jarak dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai**

Dari 50 responden yang memiliki lokasi pelayanan kesehatan yang terjangkau, sebanyak 48 responden memilih MKJP non hormonal dan 2 responden tidak memilih. Sementara itu, dari 42 responden yang memiliki lokasi pelayanan yang lebih jauh, sebanyak 22 responden memilih MKJP non hormonal dan 20 responden tidak memilih. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,015 (<0,05)$  yang berarti terdapat hubungan signifikan antara lokasi/jarak dengan pemilihan MKJP non hormonal.

Hasil ini menunjukkan bahwa aksesibilitas terhadap fasilitas pelayanan kesehatan memengaruhi keputusan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang [19]. Jarak yang lebih dekat dengan fasilitas kesehatan memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi dan pelayanan kontrasepsi, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk menggunakan MKJP non hormonal. Sebaliknya, jarak yang jauh dapat menjadi hambatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan layanan KB. Oleh karena itu, ketersediaan dan pemerataan fasilitas pelayanan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan keluarga berencana [20].

#### **Hubungan Faktor Peran Petugas Kesehatan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai tahun 2025. Dari 47 responden yang menilai peran petugas kesehatan baik, sebanyak 36 responden memilih MKJP non hormonal dan 11 responden tidak memilih. Sementara itu, dari 45 responden yang menilai peran petugas kesehatan kurang baik, hanya 15 responden yang memilih MKJP dan 30 responden tidak memilih. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,015 (<0,05)$ , sehingga terdapat hubungan signifikan antara peran petugas kesehatan dengan pemilihan MKJP non hormonal.

Peran petugas kesehatan sangat penting dalam memberikan informasi, konseling, serta edukasi kepada pasangan usia subur mengenai metode kontrasepsi yang aman dan efektif. Petugas kesehatan yang memiliki komunikasi yang baik, empati, serta pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan MKJP non hormonal [21]. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelayanan, konseling yang efektif, serta penyuluhan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

#### **Hubungan Faktor Dukungan Suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) non hormonal di wilayah Kota Tanjung Balai**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai tahun 2025. Dari 40 responden dengan dukungan suami baik, sebanyak 37 responden memilih MKJP non hormonal dan 3 responden tidak memilih. Sebaliknya, dari 52 responden dengan dukungan suami kurang baik, hanya 4 responden yang memilih MKJP dan 48 responden tidak memilih. Hasil uji Chi-square menunjukkan  $p = 0,015 (<0,05)$ , sehingga terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan MKJP non hormonal.

Dukungan suami merupakan faktor penting dalam keputusan penggunaan kontrasepsi, baik berupa persetujuan, motivasi, informasi, maupun keterlibatan dalam pelayanan kesehatan [22]. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri serta pelibatan suami dalam edukasi dan konseling program keluarga berencana penting untuk meningkatkan penggunaan MKJP non hormonal [23].

#### **Hubungan Faktor Fasilitas Pelayanan dengan Pemilihan MKJP Non Hormonal di Wilayah Kota Tanjung Balai**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor fasilitas pelayanan dengan pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai tahun 2025. Dari 40 responden yang menilai fasilitas pelayanan

baik, sebanyak 39 responden memilih MKJP non hormonal dan 5 responden tidak memilih. Sementara itu, dari 48 responden yang menilai fasilitas pelayanan kurang baik, hanya 2 responden yang memilih MKJP non hormonal dan 46 responden tidak memilih. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,01$  ( $<0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara fasilitas pelayanan dengan pemilihan MKJP non hormonal.

Fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai, mudah diakses, serta didukung oleh tenaga kesehatan yang terlatih dan peralatan yang lengkap dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti MKJP non hormonal [24]. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan akses pelayanan dapat menjadi hambatan bagi masyarakat dalam memanfaatkan layanan keluarga berencana secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan sangat penting untuk mendorong penggunaan MKJP non hormonal serta mendukung keberhasilan program keluarga berencana di masyarakat [25].

### **Analisis Multivariat**

Berdasarkan analisis multivariat regresi logistik berganda, kepercayaan wanita dan dukungan suami merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai tahun 2025. Hal ini ditunjukkan oleh nilai odds ratio ( $\text{Exp}(B)$ ) terbesar dan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap keamanan dan efektivitas MKJP serta dukungan pasangan menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan edukasi tentang MKJP dan pelibatan suami dalam program keluarga berencana penting untuk meningkatkan penggunaan MKJP non hormonal.

### **5. KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap, kepercayaan, lokasi/jarak, peran petugas kesehatan, dukungan suami, dan fasilitas pelayanan dengan pemilihan MKJP non hormonal di Kota Tanjung Balai ( $p < 0,05$ ). Faktor yang paling dominan dalam menentukan pemilihan MKJP non hormonal adalah sikap, sehingga semakin positif sikap pasangan usia subur terhadap MKJP non hormonal, maka semakin besar kecenderungan untuk memilih metode kontrasepsi tersebut.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kota Tanjung Balai atas dukungan selama penelitian, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyusunan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] K. Adethia, A. Silvia, R. Wahyuni, D. Pitaloka, S. N. Sari, dan Y. Nadeak, "Hubungan Sosial Budaya dan Pengetahuan Terhadap Minat Ibu dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Singkil Tahun 2024," *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, vol. 2, no. 3, pp. 200–206, 2024.
- [2] S. F. Diyanah, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)," Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2023.
- [3] A. T. Endarti, B. S. Prahastuti, dan M. Netti, "Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Indonesia," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, vol. 3, no. 2, pp. 1–9, 2023.
- [4] E. Ermawati, "Asuhan kebidanan berkesinambungan pada Ny. L usia 25 tahun G2P1A0AH2 dengan faktor risiko anemia di PMB Sri Sayekti Kebumen," Skripsi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2024.

- [5] M. Gayatri, "Analisis Pemakaian Kontrasepsi di Wilayah Miskin Perkotaan di Indonesia," *Jurnal Keluarga Berencana*, vol. 7, no. 1, pp. 44–53, 2022.
- [6] F. N. Hasna, I. Susiloningtyas, dan F. Realita, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik 3 Bulan," *Jurnal Health Sains*, vol. 3, no. 12, pp. 1794–1807, 2022.
- [7] E. Hidayati, A. K. Primadani, V. Aprilianada, dan Y. A. Pratiwi, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Perempuan Usia Subur di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017)," *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, vol. 3, no. 1, pp. 18–28, 2022.
- [8] S. Jamilah dan S. P. Ariani, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur Tentang Kesehatan Reproduksi Keluarga Berencana di Wilayah Kecamatan Tabunganen," *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, vol. 5, no. 11, pp. 469–475, 2024.
- [9] M. Mardenelli *et al.*, "Peningkatan Pengetahuan KB Implan dan Pemasangan KB Implan di Puskesmas Penengahan Lampung Selatan," *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, vol. 7, no. 3, pp. 546–551, 2024.
- [10] J. Malista *et al.*, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, vol. 13, no. 26, 2023.
- [11] R. Matahari, F. A. Rachmawati, dan A. Rasella, "PKM Edukasi Keluarga Berencana dan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Jetis," *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 12, no. 1, pp. 137–141, 2021.
- [12] M. S. Noor, A. O. Putri, dan F. Fakhriyah, "Edukasi peningkatan partisipasi pria dalam kepesertaan program keluarga berencana di wilayah lahan basah (Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar)," *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 7, no. 1, pp. 166–172, 2023.
- [13] N. Novianti, A. Hikmanti, dan S. Rini, "Efektivitas Akupresure Terhadap Dismenorea Pada Akseptor KB IUD," *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, vol. 4, pp. 23–25, 2023.
- [14] F. A. Nurullah, "Perkembangan Metode Kontrasepsi di Indonesia," *Cermin Dunia Kedokteran*, vol. 48, no. 3, pp. 166–172, 2021.
- [15] I. D. Ridawati dan F. Nurmala, "Hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang," *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, pp. 43–52, 2021.
- [16] H. P. Rizkita, "Continuity of Care pada Ny 'A' sejak kehamilan trimester III sampai dengan pemakaian alat kontrasepsi di Puskesmas Tumpang," Skripsi, ITSK RS dr. Soepraoen, 2021.
- [17] R. Riya dan R. Rahayu, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Pasangan Usia Subur," *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, vol. 12, no. 1, pp. 91–98, 2023.
- [18] W. Sagita, "Hubungan Waktu Pemasangan KB IUD Pascasalin dengan Kejadian Ekspulsi di RS X Tahun 2021," *Jurnal Ilmiah Bidan*, vol. 7, no. 1, pp. 13–19, 2023.
- [19] E. T. Susanti dan R. N. Arthaty, "Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB," *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, vol. 8, no. 1, pp. 41–49, 2022.
- [20] S. Sugiati, N. Hikmawati, dan D. A. Lestari, "Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tembokrejo," 2023.

[21] W. Widyaningtyas, U. Utsman, dan M. Muarifuddin, “Penggunaan Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana pada Masyarakat Pesisir di Desa Klidang Lor Kabupaten Batang,” *Lifelong Education Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 96–101, 2021.

[22] A. R. N. Tyaz, “Hubungan Persepsi Pelayanan Keluarga Berencana (KB) terhadap Kepatuhan Kunjungan Ulang KB Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA) di Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Kalasan,” Skripsi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2021.

[23] W. Wirda, “Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Implant tentang Efek Samping Alat Kontrasepsi Implant di Puskesmas Talang Bakung, Kota Jambi Tahun 2021,” *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, vol. 2, no. 4, pp. 490–500, 2021.

[24] R. Fahrezi, M. H. Siregar, L. Amaliah, dan R. D. Koerniawati, “The Influence of Nutritional Status of Pregnant Women and Pregnancy Hypertension on Birth Length of Babies in Serang City,” *Jurnal Kesmas dan Gizi (JKG)*, vol. 8, no. 1, pp. 86–95, 2025.

[25] W. M. Ginting dan F. B. Hutabarat, “The Relationship Between Maternal Nutritional Knowledge and Maternal Behavior on the Nutritional Status of Children Under Five at the Blangkejeren City Health Center,” *Jurnal Kesmas dan Gizi (JKG)*, vol. 8, no. 1, pp. 561–566, 2025.